

## BAB VI

### PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan didiskusikan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kabupaten Kediri di Pare, tentang pengaruh kegiatan bermain *paper toys* pada anak *preschool* kelompok TK A terhadap kemampuan motorik halus yang telah dihubungkan dengan bab 2. Adapun pembahasannya meliputi: 1) Kemampuan motorik halus anak pada kelompok bermain *paper toys* (perlakuan), 2) Kemampuan motorik halus anak pada kelompok kontrol (menggambar), 3) Perbedaan kemampuan motorik halus pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

#### 6.1 Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok Bermain *Paper Toys* (Perlakuan)

Berdasarkan gambar 5.3 dapat dijelaskan bahwa pada kelompok bermain *paper toys* (perlakuan) anak memiliki kemampuan motorik halus yang lebih tinggi setelah diberikan perlakuan, yaitu dengan prosentase yang mendapatkan kriteria baik sebanyak 11 anak (100%). Dari uraian tersebut mayoritas pemberian kegiatan bermain *paper toys* dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan motorik halus anak. Menurut Nursalam (2005) kemampuan motorik halus anak merupakan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan ringan yang memerlukan koordinasi secara cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.

Penjelasan diatas, membuktikan bahwa kemampuan motorik halus responden usia 4-6 tahun pada kelompok perlakuan seluruhnya mengalami setelah melakukan kegiatan bermain *paper toys*. Usia ini merupakan

*golden age* (usia emas) dimana ini merupakan “masa peka” yang hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal termasuk motorik halus (Depdiknas, 2007). Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus antara lain faktor keturunan, kehamilan dan kelahiran, kondisi anak, dan motivasi. Pada faktor motivasi anak memerlukan rangsangan atau stimulasi, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan bagian otot-otot kecil untuk mempercepat perkembangan motorik halusnya (Yusuf, 2008).

Menurut Depkes RI (2006) ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak periode prasekolah salah satunya adalah mengajak anak membuat pola lingkaran atau kotak seperti halnya melipat dalam *paper toys*. *Paper toys* merupakan bagian dari permainan kertas yang sudah umum pada anak prasekolah, namun dalam penelitian ini *paper toys* adalah salah satu bentuk permainan berupa bahan dasar kertas yang dicetak dalam berbagai ukuran yang didesain untuk sebuah hasil atau produk berupa bentukan tiga dimensi. Kegiatan melipat kertas dari *paper toys* sendiri bukan hanya berfungsi untuk mengembangkan motorik halus, namun juga dapat mempengaruhi perkembangan anak prasekolah yakni dapat mengembangkan imajinasi, fantasi, kreativitas, intelektual, perhatian, konsentrasi dan nilai seni anak. Kegiatan melipat kertas yang dilakukan sambil bermain akan membantu anak melatih kesabaran, konsentrasi, kreativitas dan mengembangkan imajinasinya disamping kekuatan otot-otot kecil atau motorik halus yang dimiliki anak (Sumiarti, 2013).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mahar (2012) bahwa kegiatan bermain *paper toys* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Hal ini disebabkan pada periode prasekolah kegiatan bermain *paper toys* dapat menstimulasi perkembangan keterlibatan koordinasi *neuromuscular* mata-tangan anak. Adanya gerakan perpaduan kegiatan mewarnai, menghias, menggunting, melipat dan mengelem yang membuat terstimulasinya sistem syaraf pusat *motor division (efferent)* untuk mentransmisikan informasi kepada syaraf pada otot-otot halus jari-jari tangan, merangsang anak melakukan gerakan secara sadar untuk membentuk lipatan *paper toys* menjadi bentukan tiga dimensi (Hidayati, 2012). Tak jarang anak juga sengaja maupun tidak akan melatih kemampuan gerakan manipulatifnya saat melipat dan hal ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

Pemberian kegiatan bermain *paper toys* mayoritas memberikan efek yang lebih baik karena dengan kegiatan melipat dengan menggunakan kertas berpola untuk membentuk bangun ruang tiga dimensi dapat menstimulasi anak untuk lebih melatih gerakan-gerakan ringan dengan koordinasi yang cermat antara mata dan otot halus pada tangan karena ketrampilan tangan anak merupakan jendela pengetahuan bagi anak untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya (Riyanto dan Handoko, 2004).

## 6.2 Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok Kontrol (Menggambar)

Dari gambar 5.4 dapat dijelaskan bahwa dari 11 anak pada kelompok kontrol atau kelompok yang diberikan kegiatan menggambar 2 anak atau 18% masih memiliki kriteria kurang, sisanya cukup (2 anak atau 18%) dan baik (7 anak atau 64%). Menurut penjelasan tersebut membuktikan bahwa

sebagian besar pada kelompok kontrol memiliki kriteria yang baik karena pada dasarnya usia dan tingkat kelas pada kelompok kontrol dengan kelompok *paper toys* sama, hanya saja pada kelompok kontrol anak diberikan kegiatan yang sudah biasa dilaksanakan di TK yaitu menggambar. Namun sisanya masih masuk di kriteria cukup dan kurang. Perkembangan motorik halus yang baik memungkinkan anak-anak usia prasekolah lebih baik dalam hal perkembangannya sehingga anak diharapkan menjadi lebih imajinatif, kreatif, perhatian, konsentrasi dan meningkatkan nilai seninya.

Menggambar digunakan sebagai proses pendidikan formal untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, sensitivitas dan apresiasi (Ching, 2002). Pada kegiatan menggambar yang sudah biasa diberikan sekolah anak sering kali hanya diberi kegiatan melengkapi gambar, misalnya menggambar baju pada gambar orang, menggambar pohon, bunga yang terkadang membuat anak jenuh dikarenakan anak hanya diajak mewarnai saja tanpa ada kegiatan yang lain yang dapat menunjang perkembangan koordinasi motorik halusnya seperti melipat, menggunting dan mengelem. Selain itu kegiatan menggambar bebas juga masih jarang diberikan karena banyak sekali buku penunjang dari sekolah yang harus diselesaikan. Kegiatan menggambar yang dilakukan kelompok kontrol hanya untuk membandingkan apakah ada perbedaan antara pemberian kegiatan menggambar dan melipat bentuk *paper toys*.

Menurut Mahendra (Sumantri, 2005) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Jika dilihat dari teori tersebut, kegiatan menggambar bukan kegiatan yang memungkinkan

anak banyak menggunakan kemampuannya untuk mengkoordinasikan otot-otot kecilnya dalam bertindak yang secara otomatis anak kurang menunjukkan kriteria motorik halus yang lebih baik dari pada kelompok perlakuan.

### 6.3 Perbedaan Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan analisis menggunakan uji *mann-whitney* menunjukkan nilai  $p = 0,001$  (tabel 5.1), hipotesa dapat diterima karena level signifikansi  $\alpha < 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa kegiatan bermain *paper toys* berpengaruh lebih baik dalam kemampuan motorik halus anak periode *preschool*. Mayoritas kelompok perlakuan memiliki nilai yang lebih tinggi, karena ketika anak melakukan kegiatan bermain *paper toys* anak lebih banyak melakukan berbagai hal yang dapat menstimulasi kemampuan motorik halusnya seperti mewarnai, menghias, menggunting, melipat dan mengelem. Sedangkan pada kelompok kontrol anak hanya diberikan kegiatan menggambar yang memungkinkan anak hanya melakukan kegiatan menggambar dan mewarnai.

Usia prasekolah merupakan masa pertumbuhan otak pada anak yaitu terjadinya penambahan myelination, yaitu suatu proses dimana sel-sel otak ditutup dan disekat dengan suatu lapisan sel-sel lemak. Proses ini berdampak terhadap peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui system syaraf. Proses ini sangat penting penting dalam pematangan sejumlah kemampuan otak, salah satunya adalah motorik halus (Sudiarto, 2012). *Paper toys* adalah salah satu bentuk permainan berbahan dasar kertas yang dicetak memiliki pola, desain dan bentuk tertentu dan dapat dilipat menjadi benda tiga dimensi sehingga bisa

menjadi media stimulasi belajar serta bermain yang lebih menarik bagi anak-anak prasekolah dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Penelitian sebelumnya pada anak RM di SLB Negeri Cerme oleh Mahar (2012) membuktikan pada 8 responden perlakuan *paper toys* (100%) terjadi perubahan kategori nilai kemampuan motorik halus sebelum dan setelah intervensi dari kategori cukup menjadi baik, sedangkan pada kelompok kontrol tetap pada kategori cukup. Menurut Galluhe (Hartati, 2005), bermain adalah suatu aktivitas yang langsung dan spontan yang dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya dalam hal ini adalah *paper toys*. Namun kekurangan dari kegiatan bermain *paper toys* ini adalah selama 60 menit pemberian kegiatan bermain ini peneliti harus mampu mempertahankan konsentrasi dan kemauan anak, sehingga permainan ini harus dikemas dalam segmen yang menarik dan berbeda-beda di tiap sesi tatap muka dan harus dimodifikasi dengan kegiatan lain agar anak tidak cepat merasa jenuh. Berdasar uraian diatas anak dalam kelompok perlakuan ini belajar dengan lebih baik, sistematis, variatif dan menyenangkan sehingga mayoritas memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Terkait kegiatan yang diberikan pada kelompok kontrol, anak akan mendapatkan kegiatan yang sudah biasa diberikan oleh sekolah yaitu menggambar.

Menggambar adalah reaksi manusia dan seringkali bersifat alamiah, logika, motorik dan emosinya dapat tumbuh dan berkembang bahkan seorang anak yang mencoret-coret dinding mereka berusaha mengekspresikan perasaan mereka saat itu. Secara psikologis menggambar berarti mengungkapkan emosinya dan melatih perkembangan motorik, apa yang dirasakan dan difikirkan dalam suatu

bentuk gambar merupakan perasaan hati anak (Komarudin, 2012). Menggambar saat ini merupakan bagian dari proses pendidikan formal untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif agar memiliki rasa sensitivitas, serta mengembangkan motorik halus yang melatih ketrampilan dalam menggunakan media-media dan teknik menggambar yang dikuasai anak (Ching, 2012). Sama halnya dengan *paper toys* menggambar merupakan pembelajaran yang terstruktur, sehingga dalam penelitian ini kelompok kontrol juga ada yang masuk kriteria baik sebanyak 7 anak atau 64%. Penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh pada kemampuan motorik halus anak melalui pembelajaran menggambar bebas sebelum diberi kegiatan menggambar mendapat skor 513 bintang dan setelah diberi pembelajaran menggambar menjadi 690 bintang (Komarudin, 2012). Namun masih terdapat anak yang memiliki kriteria cukup sebanyak 2 anak atau 18% dan sisanya kriteria kurang sebanyak 2 anak atau 18%. Hal ini disebabkan karena menggambar adalah kegiatan yang sudah sering diberikan di TK dan masuk dalam pelajaran formal, media yang digunakan untuk kegiatan menggambar kurang menarik dan merupakan sesuatu yang sudah sering dijumpai sehingga anak mudah bosan. Selain itu banyak anak yang jenuh saat kegiatan menggambar dikarenakan anak lebih sering hanya diajak mewarnai saja dan kegiatan menggambar ini bersifat bebas beda halnya dengan *paper toys* yang lebih sistematis dan variatif dalam permainannya. Sehingga mayoritas hasil kategori perkembangan motorik halus anak pada kelompok perlakuan keseluruhannya baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

#### 6.4 Implikasi Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pediatric. Dengan diketahuinya pengaruh kegiatan bermain *paper toys* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak prasekolah (usia 4-6 tahun). Perawat bisa mengenalkan, melatih dan menerapkan kegiatan bermain *paper toys* untuk meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus dan mengoptimalkan koordinasi *neuromuscular* mata dan tangan anak.

#### 6.5 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah adanya beberapa faktor yang mempengaruhi hasil penelitian dan tidak dapat dikontrol oleh peneliti seperti genetik, motivasi responden, kondisi responden, peran keluarga dalam pemberian nutrisi dan stimulasi perkembangan yang kurang maksimal.

Penelitian ini menggunakan *control group post test only* sehingga untuk pengambilan nilai dilakukan hanya sekali. Penelitian dilakukan selama 4 kali dalam 2 minggu yang menurut peneliti kurang untuk meneliti perkembangan kemampuan motorik halus anak dan untuk membina hubungan saling percaya sehingga ketika penelitian berlangsung peneliti masih membutuhkan bantuan dari guru kelas masing-masing. Selain itu, populasi dalam penelitian ini terbatas yang dijadikan sampel. Sehingga keberagaman karakteristik kurang mewakili, hal ini terjadi karena terbatasnya waktu dan tenaga peneliti.